

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki perbedaan satu sama lain, perbedaan tersebut terletak pada karakter, latar belakang dan potensi yang dimilikinya, karena itulah manusia dapat dikatakan sebagai makhluk individu. Selain manusia sebagai makhluk individu, manusia dapat dikatakan sebagai makhluk sosial yang memiliki dorongan dan kebutuhan untuk berinteraksi dengan sesamanya. Manusia tidak dapat bertahan hidup seorang diri dengan kata lain manusia membutuhkan peran manusia lainnya dalam keberlangsungan kehidupannya. Sebagai makhluk sosial, manusia diharuskan dapat bekerja sama dengan orang lain dalam menciptakan kehidupan yang sejahtera. Selanjutnya menurut pandangan Aristoteles mengemukakan bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang akan membutuhkan bantuan orang lain dan harus hidup berdampingan dengan orang lain artinya setiap manusia saling ketergantungan satu sama lain (Suarmini, 2016, hlm. 78-79). Karena itu dalam kehidupan sangat penting untuk membangun kerjasama yang baik. Manusia yang tidak dapat bekerja sama atau hanya mementingkan dirinya sendiri akan mengalami beberapa kendala dalam menjalankan kehidupannya, pada umumnya masalah sosial juga tampak dalam perilaku keseharian seperti sikap-sikap individualistis, egoistis, kurang peduli, kurang rasa tanggung jawab, malas berkomunikasi atau berinteraksi, rendahnya rasa empati dan sulitnya menyesuaikan diri pada lingkungan baru. Hal ini merupakan fenomena yang menunjukkan adanya nilai sosial rendah yang menyulitkan seseorang tersebut untuk bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari.

Zaman sekarang perilaku kerjasama sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, karena manusia tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi kecerdasan sosialpun harus dimiliki, salah satunya adalah perilaku sosial kerjasama. Menurut Lie mengemukakan bahwa kerjasama bermanfaat untuk anak di masa yang akan datang karena dapat membentuk pribadi yang unggul khususnya dalam dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat (Yulianti, 2016, hlm. 33). Perilaku kerjasama merupakan kegiatan yang dilakukan antar sesama manusia untuk mencapai tujuan bersama. Adanya perilaku kerjasama dapat memudahkan dalam

Shella Nur Zahrah Sausan , 2018

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TGT UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU KERJASAMA ANAK USIA DINI MELALUI PERMAINAN KREATIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyelesaikan sesuatu secara bersama dengan hasil yang maksimal dan dapat bertukar pikiran dalam meningkatkan kualitas diri. Memiliki perilaku kerjasama membutuhkan waktu yang cukup lama. Menumbuhkan perilaku kerjasama dapat dilakukan sejak usia dini, seperti pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan pemberian rangsangan atau kesempatan dalam kegiatan kerjasama. Usia dini dapat dikatakan masa pembentukan, baik dari segi kognitif maupun afektif. Anak yang mendapatkan stimulus sosial yang sesuai dengan perkembangannya, maka dapat menumbuhkan perilaku kerjasama. Faktor keluargapun menjadi unsur penting dalam pembentukan perkembangan sosial anak, karena pendidikan pertama seorang anak berada pada lingkungan keluarganya. Anak merupakan miniatur orangtua dalam berperilaku yang artinya secara tidak sengaja anak akan meniru semua perilaku orang dewasa di rumahnya. Sehingga orang dewasa harus memberikan model yang baik bagi anak dan anak memerlukan bantuan orang dewasa dalam memanfaatkan masa ini untuk proses pembentukan tumbuh kembang anak yang optimal, karena masa ini sangat penting bagi anak dan tidak bisa diulang kembali. Maka dari itu, pendidik harus mengoptimalkan perkembangan anak usia dini, salah satunya yaitu dengan cara pemberian pendidikan.

PAUD merupakan salah satu cara dalam pemberian layanan pendidikan anak yang memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam mengoptimalkan seluruh potensi dan perkembangan anak khususnya perkembangan sosial anak. Salah satu aspek yang penting dalam perkembangan anak yaitu aspek sosial emosional, dikarenakan aspek ini memiliki peran yang penting dalam mempengaruhi pembentukan kepribadian anak dan tahap perkembangan selanjutnya. Pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh emosi anak dalam bersosialisasi seperti halnya emosi yang kurang stabil akan memperlambat proses sosial anak. Dalam lingkungan PAUD, guru dapat memberikan hubungan sosial yang menyenangkan kepada anak dan berusaha menstimulus perkembangan sosial emosi yang akan membantu kelangsungan hidup anak. Jika anak memiliki keterlambatan dalam pencapaian perkembangan sosial emosional maka akan mengalami permasalahan dalam pencapaian aspek perkembangan lainnya. Hal ini menjadi sasaran penting dalam pemberian layanan pendidikan pada anak yang

Shella Nur Zahrah Sausan , 2018

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TGT UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU KERJASAMA ANAK USIA DINI MELALUI PERMAINAN KREATIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sudah tercantum dalam Kurikulum 2013 tentang tingkatan pencapaian perkembangan anak meliputi perilaku sosial seperti bermain dengan teman sebaya, berbagi dengan orang lain, menghargai pendapat orang lain, dan bersikap kooperatif atau bekerja sama dengan teman (UU No 137 Tahun 2014).

Anak harus memiliki karakter-karakter positif yang mampu diterima oleh lingkungan sosial. Salah satu karakter positif adalah perilaku sosial yang berupa kerjasama, empati, simpati, ramah, dan perilaku sosial lainnya. Perilaku-perilaku ini akan bermanfaat bagi menunjang kelangsungan hidup anak tersebut, sesuai dengan teori Plato yang menjelaskan bahwa anak adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia lainnya (Djumali, 2013, hlm. 27). Salah satu perilaku yang harus dimiliki oleh anak usia dini yaitu perilaku kerjasama, karena akan membantu anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Anak yang tidak dibiasakan dalam berperilaku kerjasama maka akan membentuk karakter pribadi yang egois, penyendiri, dan dapat dikatakan anti sosial. Mengatasi hal tersebut agar tidak terjadi pada periode dewasa maka harus dilakukan sejak anak usia dini. Begitu pentingnya perilaku kerjasama dibiasakan sejak dini agar terhindar dari pembentukan karakter negatif anak kelak dewasa. Apabila terdapat anak usia dini yang tidak bisa bekerja sama dengan temannya maka harus diatasi.

Permasalahan perilaku sosial anak usia dini khususnya pada kelompok A ditemukan permasalahan rendahnya tingkat kerjasama anak dalam melakukan kegiatan kelompok hal ini berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di salah satu TK Kabupaten Bandung. Rendahnya tingkat kerjasama ini didapat dari beberapa petunjuk yang mengarah pada permasalahan-permasalahan kerjasama yang meliputi masalah interaksi seperti anak yang masih malu dalam merespon ucapan temannya, kurangnya komunikasi anak dalam kegiatan kelompok atau sulit berinteraksi dengan teman-temannya, belum terbiasa mengucapkan kalimat “tolong” dan “terimakasih”. Selanjutnya permasalahan yang mengarah pada perilaku kerjasama yaitu kurangnya perilaku saling membantu terlihat beberapa anak yang memiliki kecenderungan individualis, sebagian anak yang sulit meminjamkan pensil atau kursi pada temannya, kurangnya respon saling tolong menolong dalam artian anak kurang peduli jika temannya mengalami kesulitan dan tingkat emosi anak yang tinggi atau selalu memarahi dan saling menyalahkan

Shella Nur Zahrah Sausan , 2018

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TGT UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU KERJASAMA ANAK USIA DINI MELALUI PERMAINAN KREATIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

temannya dalam kegiatan kelompok. Permasalahan lain yang dapat mengarah rendahnya kerjasama anak dalam kegiatan kelompok yaitu perilaku tanggung jawab anak seperti anak bersikap pemilih dalam berteman atau masih kesulitan dalam bermain bersama baik anak perempuan maupun pada anak laki-laki yang enggan berbaur satu sama lain, kurangnya perilaku sportif dalam kegiatan kelompok, dan terdapat anak yang mudah menyerah dalam kegiatan kelompok. Permasalahan-permasalahan tersebut merupakan bentuk nyata dari rendahnya perilaku kerjasama anak dalam mengikuti kegiatan kelompok atau anak-anak kurang antusias dalam pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama. Hal ini bertentangan dengan periode sosial pra sekolah anak sudah dapat belajar bersama-sama, dapat belajar menyesuaikan diri, dan bekerjasama dalam kegiatan bermain. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Martha (2008, hlm. 5) pada masa kanak-kanak awal anak mulai menunjukkan minat untuk bermain dengan anak lain, saling bertukar mainan, sama-sama belajar dengan anak lain membuat peraturan dan bermain dengan peraturan, serta belajar bekerjasama. Kurangnya sikap kerjasama anak akan mempengaruhi proses perkembangan sosial anak dan mempengaruhi pembentukan karakter anak kelak dewasa nanti.

Salah satu penyebab terjadinya perilaku-perilaku tersebut yaitu anak tidak dibiasakan dalam kegiatan kelompok dan guru kurang memfasilitasi kegiatan-kegiatan bersama. Sehingga cara yang dapat dilakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menerapkan suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama dengan kata lain meningkatkan perilaku kerjasama dapat dilakukan dengan memberikan pengalaman langsung kepada anak melalui pembelajaran kegiatan kooperatif. Pembelajaran model kooperatif dilakukan dengan adanya kelompok-kelompok kecil yang memungkinkan terjadinya interaksi dan dilakukan secara bersama-sama dalam mencapai tujuan bersama yang diharapkan dapat membiasakan anak untuk berperilaku kerjasama. Tipe model kooperatif yang diterapkan adalah tipe Team Game Tournament (TGT) yaitu kegiatan pembelajaran yang menggunakan berbagai macam permainan kelompok yang menarik bagi anak dan terdapat sistem perlombaan dari permainan tersebut yang mengharuskan anak untuk bekerjasama dalam memenangkan perlombaan tersebut. Bekerja sama penting untuk dibiasakan sejak dini, karena pada proses

Shella Nur Zahrah Sausan , 2018

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TGT UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU KERJASAMA ANAK USIA DINI MELALUI PERMAINAN KREATIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bekerja sama, anak dapat mengembangkan perilaku sosial lainnya seperti saling membantu, tanggung jawab, dan kemampuan berinteraksi dalam menyelesaikan tugas bersama dengan kelompoknya (Johnson & David W, 2010, hlm. 48). Pembelajaran kooperatif dapat dilakukan dengan cara yang menyenangkan, misalnya pembelajaran dalam bentuk permainan kreatif.

Kegiatan bermain dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak dan sangat efektif diterapkan untuk usia prasekolah. Karena pada usia prasekolah anak mulai belajar berinteraksi dengan lingkungan umum selain keluarganya dan mampu bermain secara berkelompok. Bermain kooperatif dapat berupa permainan-permainan yang menyenangkan dan dilakukan secara berkelompok. Permainan kreatif yang dilakukan secara kelompok dapat menjadi salah satu cara yang digunakan dalam menstimulus perkembangan sosial anak, serta mengenalkan anak usia dini dalam memperkuat rasa kebersamaan dan kerjasama dengan anak lainnya (Hurlock, 2006; Sisca, 2012; Seefeldt & Wasik, 2008). Permainan kreatif yang bersifat kelompok dapat menjadi salah satu alternatif dalam mengembangkan hubungan sosial anak, salah satunya seperti meningkatkan kemampuan kerjasama anak. Permainan kreatif dapat dikatakan sebagai permainan hasil modifikasi baik dalam aturan maupun dalam media. Adapun beberapa jenis permainan kreatif yang akan diterapkan pada penelitian ini adalah permainan menyusun gelas *pyramid*, permainan kapal livina, permainan estafet karet, dan permainan mengantarkan bola. Semua permainan tersebut akan dimodifikasi sesuai dengan tujuan dan tema pembelajaran yang dilakukan secara kelompok serta diharapkan dapat meningkatkan perilaku kerjasama anak. Mengacu pada permasalahan di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Kooperatif Tipe TGT Untuk Meningkatkan Perilaku Kerjasama Anak Usia Dini Melalui Permainan Kreatif”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas. Maka permasalahan pada penelitian ini yaitu, “Bagaimanakah peningkatan perilaku kerjasama anak kelompok A melalui model kooperatif tipe TGT dengan permainan

kreatif?”. Adapun rumusan permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan interaksi sosial anak dengan model kooperatif tipe TGT melalui permainan kreatif?
2. Bagaimana peningkatan model kooperatif tipe TGT melalui permainan kreatif dalam meningkatkan perilaku saling membantu?
3. Bagaimana peningkatan sikap tanggung jawab anak dengan model kooperatif tipe TGT melalui permainan kreatif?
4. Bagaimana hasil peningkatan perilaku kerjasama anak setelah bermain permainan kreatif dengan model kooperatif tipe TGT?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini hendak dicapai oleh peneliti adalah untuk meningkatkan perilaku kerjasama anak kelompok A melalui model kooperatif tipe TGT dengan permainan kreatif. Adapun tujuan khusus penelitian ini mengacu pada rumusan masalah di atas, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peningkatan interaksi sosial anak dengan model kooperatif tipe TGT melalui permainan kreatif.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan model kooperatif tipe TGT melalui permainan kreatif dalam meningkatkan perilaku saling menolong.
3. Untuk mengetahui peningkatan sikap tanggung jawab anak dengan model kooperatif tipe TGT melalui permainan kreatif.
4. Untuk mengetahui hasil peningkatan perilaku kerjasama anak setelah bermain permainan kreatif dengan model kooperatif tipe TGT.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah alternatif solusi dalam peningkatan aspek perkembangan sosial anak dan diharapkan menjadi kajian yang memperkuat teori yang sudah ada dan menyempurnakan terkait Model pembelajaran kooperatif tipe TGT melalui permainan kreatif untuk meningkatkan perilaku kerjasama anak usia dini

Shella Nur Zahrah Sausan , 2018

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TGT UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU KERJASAMA ANAK USIA DINI MELALUI PERMAINAN KREATIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan *feed back* (umpan balik) bagi semua pihak terutama bagi anak, guru ataupun sekolah, dan bagi peneliti sendiri.

a. Bagi Anak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan suatu tindakan yang dapat meningkatkan perilaku kerjasama anak dalam perkembangan sosialnya. Serta memberikan pengalaman langsung yang bermakna dan mampu membantu mengembangkan potensi anak secara optimal serta membantu mengembangkan seluruh aspek perkembangannya.

b. Bagi Guru dan Sekolah

Dengan adanya penelitian ini, guru dapat mengembangkan ide dalam kegiatan bermain guna meningkatkan keterampilan sosial anak khususnya dalam perilaku kerjasama. Sekolah juga dapat memberikan bantuan berupa dukungan baik secara sistem kegiatan pembelajaran di sekolah, lalu guru yang memiliki kompetensi yang baik, dan media yang dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi pembelajaran bagi peneliti agar dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan bagi anak. Peneliti juga dapat meningkatkan kemampuannya dalam melakukan penelitian sehingga dapat menghasilkan penelitian yang baik.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Gambaran lebih jelas tentang isi dari keseluruhan skripsi disajikan dalam struktur organisasi skripsi berikut dengan pembahasannya.

1. BAB I Pendahuluan

Bab ini memaparkan mengenai latar belakang masalah berkaitan dengan perilaku sosial anak usia dini beserta strategi peningkatannya dan fakta di lapangan, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi.

2. BAB II Kajian Pustaka

Shella Nur Zahrah Sausan , 2018

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TGT UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU KERJASAMA ANAK USIA DINI MELALUI PERMAINAN KREATIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab ini memaparkan mengenai kajian teori model pembelajaran kooperatif melalui permainan kreatif dalam meningkatkan kerjasama anak, penelitian relevan dan hipotesis tindakan.

3. BAB III Metode Penelitian

Bab ini memaparkan mengenai komponen yang terdapat dalam metode penelitian diantaranya; metode dan desain penelitian, waktu dan tempat penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data.

4. BAB IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini memaparkan mengenai temuan penelitian yang telah dicapai melalui pengolahan data serta analisis temuan penelitian dan pembahasannya.

5. BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Penelitian ini menyajikan simpulan terhadap hasil analisis temuan dari penelitian serta implikasi berdasarkan hasil penelitian dan rekomendasi penulis sebagai bentuk evaluasi penelitian yang telah dilakukan.